

**PELESTARIAN SITUS PENINGGALAN PENDUDUKAN JEPANG  
DI BENGKULU SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DEKY MARYO  
NPM 1613033041**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRACT**

### **PRESERVATION OF JAPANESE POPULATION HERITAGE SITES IN SOUTH BENGKULU**

**By**

**DEKY MARYO**

Historical heritage is the nation's cultural wealth as a form of thought and behavior of human life in the past which is important for understanding and developing history, social science, tourism, and culture so that it needs to be preserved and managed appropriately through efforts to protect, develop and utilize in order to advance national culture for the greatest prosperity of the people. Honisuit bunkers, caves, and cannons as part of historical heritage objects and buildings are important to be maintained and cared for, but in reality most of the bunkers and caves are in a damaged, abandoned, and misused condition. This study aims to determine the efforts of the local government in preserving the heritage sites of the Japanese occupation and the inhibiting factors for the preservation of the heritage sites of the Japanese occupation in South Bengkulu. The research method used is descriptive qualitative research method. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation relating to research problems. The results of the study are that the South Bengkulu Regional Government has carried out conservation efforts by carrying out rescue efforts and inventorying historical heritage objects on a regular basis, while for the maintenance, security, and restoration efforts of historical relics carried out by officers from the Jambi Cultural Heritage Preservation Center. The inhibiting factors for the preservation process are limited budget funds, the absence of local regulations regarding the preservation of historical heritage, limited human resources in preservation, and the lack of socialization about the preservation of historical heritage to the public.

**Keywords:** Preservation, Historical Heritage, Local Government

## **ABSTRAK**

### **PELESTARIAN SITUS PENINGGALAN PENDUDUKAN JEPANG DI BENGKULU SELATAN**

**OLEH  
DEKY MARYO**

Peninggalan sejarah merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia pada masa lalu yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan sosial, pariwisata, dan kebudayaan sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Bunker, gua, dan meriam Honisuit sebagai bagian dari benda dan bangunan peninggalan sejarah penting untuk dijaga dan dirawat keberadaannya, namun kenyataannya sebagian besar bunker dan gua dalam kondisi rusak, terbengkalai, dan disalahgunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah daerah dalam pelestarian situs peninggalan pendudukan Jepang dan faktor penghambat pelestarian situs peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkenaan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian yaitu Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan telah melakukan pelestarian dengan melaksanakan upaya penyelamatan dan inventarisasi objek peninggalan sejarah secara rutin, sedangkan untuk upaya pemeliharaan, pengamanan, dan pemugaran peninggalan sejarah dilakukan oleh petugas dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. Faktor penghambat proses pelestarian yaitu anggaran dana yang terbatas, belum adanya peraturan daerah tentang pelestarian peninggalan sejarah, terbatasnya sumber daya manusia dalam pelestarian, dan kurangnya sosialisasi tentang pelestarian peninggalan sejarah kepada masyarakat.

Kata kunci : Pelestarian, Peninggalan Sejarah, Pemerintah Daerah

**PELESTARIAN SITUS PENINGGALAN PENDUDUKAN JEPANG  
DI BENGKULU SELATAN**

**Oleh  
DEKY MARYO**

**Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada  
Jurusan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : **PELESTARIAN SITUS PENINGGALAN  
PENDUDUKAN JEPANG DI BENGKULU  
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Deky Maryo**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1613033041

Program Studi : Pendidikan Sejarah

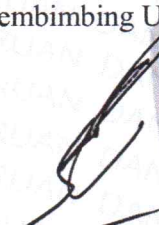
Jurusan : Pendidikan IPS

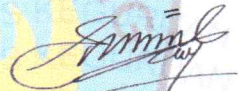
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**1. MENYETUJUI**  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

  
**Drs. Maskun, M.H.**  
**NIP 195912281985031005**


  
**Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP 199007212019032020**

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

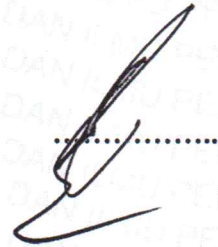
  
**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
**NIP 196008261986031001**

  
**Henry Susanto, S.S., M. Hum.**  
**NIP 197007271995121001**

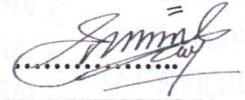
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

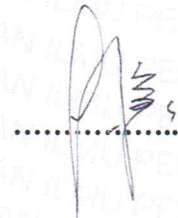
**Ketua : Drs. Maskun, M.H.**



**Sekretaris : Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji Bukan Pembimbing : Henry Susanto, S.S., M.Hum.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.  
NIP. 196208041989051001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Agustus 2021**



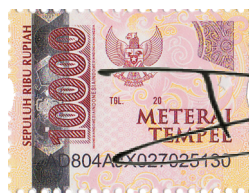
## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Deky Maryo  
NPM : 1613033041  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP UNILA

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2021



Deky Maryo  
NPM 1613033041

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Eran, 19 Maret 1998. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suparman dan Ibu Yesminti. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 103 Bengkulu Selatan dan tamat belajar pada tahun 2010, Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan dan selesai pada tahun 2013, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan dan tamat belajar pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas Lampung, organisasi kegiatan kemahasiswaan yang penulis ikuti antara lain, pada lingkup jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS), selain itu penulis pula aktif pada organisasi di dalam lingkup program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA).



## ***MOTTO***

“Belajar tanpa berpikir itu tidaklah berguna, tetapi berpikir tanpa belajar itu sangatlah berbahaya”.

(Soekarno)

“Jika anda lahir miskin, itu bukan kesalahan anda, tapi jika anda meninggal miskin, itu kesalahan anda”.

(Bill Gates)

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya besar ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku Ayahanda Suparman dan Ibunda Yesminti yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Ayah dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

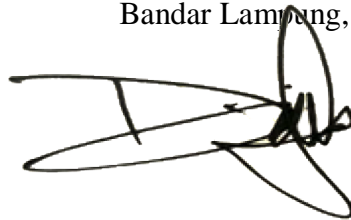
Penulisan skripsi yang berjudul “Pelestarian Situs Peninggalan Pendudukan Jepang Di Bengkulu Selatan” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Henry Susanto, S.S., M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus pembahas utama, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H sebagai Pembimbing I skripsi penulis sekaligus PA tercinta, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd sebagai Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan, terimakasih atas bantuannya dalam penelitian ini.
12. Bapak dan Ibu Narasumber Bapak Renton Mebori, Bapak Aswi Heriyanto, Ibu Rosmalena, Bapak Sapuan, dan Bapak Suhandi terimakasih atas kesediaannya memberikan informasi dalam penelitian ini.
13. Sahabat dan teman seperjuangan angkatan 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini.
14. Teman-teman KKN dan PPL Terimakasih atas semangat dan dukungannya.
15. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas segala kekeluargaan dan kebersamaannya.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, September 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the left.

Dedy Maryo

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Analisis Masalah .....	6
1.2.1 Rumusan Masalah .....	6
1.2.2 Tujuan Penelitian .....	7
1.3 Kegunaan Penelitian .....	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.1.1 Konsep Pelestarian .....	8
2.1.2 Konsep Situs Peninggalan Sejarah .....	10
2.1.3 Konsep Bengkulu Selatan .....	12
2.2 Kerangka Berpikir .....	13
2.3 Paradigma Penelitian .....	14
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	15
3.1.1 Metode Yang Digunakan .....	16

3.2 Teknik Pengumpulan Data .....	16
3.3 Teknik Analisis Data .....	19
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	22
4.2 Dasar Hukum Pelestarian Objek Peninggalan Sejarah.....	24
4.3 Pengelolaan Pelestarian Peninggalan Sejarah .....	26
4.3.1 Proses Penetapan Cagar Budaya.....	26
4.3.2 Upaya-Upaya Pelestarian Peninggalan Sejarah.....	27
4.3.3 Kewenangan Pemerintah Daerah.....	30
4.4 Deskripsi Objek Peninggalan Sejarah .....	32
4.5 Pembahasan .....	36
4.5.1 Upaya Pelestarian Peninggalan Sejarah .....	38
4.5.2 Faktor Penghambat Pelestarian Peninggalan Sejarah.....	47
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>59</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Jumlah Kecamatan di Bengkulu Selatan .....	23
2. Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan .....	24
3. Tabel 3. Cagar Budaya di Bengkulu Selatan.....	39
4. Tabel 4. Peninggalan Pendudukan Jepang .....	40

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Gambar 1. Bunker Jepang 1 .....	32
2. Gambar 2. Bunker Jepang 2.....	33
3. Gambar 3. Lubang Gua Jepang di Tanjung Aur .....	34
4. Gambar 4. Lubang Gua Jepang di Pagar Dewa .....	34
5. Gambar 5. Meriam Honisuit .....	35
6. Gambar 6. Cagar Budaya Bunker dan Landasan Meriam .....	38
7. Gambar 7. Bunker Jepang 3.....	40
8. Gambar 8. Kondisi Bunker Jepang.....	47
9. Gambar 9. Penyalahgunaan Bunker Jepang.....	48

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendudukan Jepang di Indonesia secara resmi dimulai pada 8 Maret 1942, hal ini terjadi setelah pihak Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Subang, Jawa Barat. Penyerahan kekuasaan ini pun ditandatangani oleh Jenderal Ter Poorten yang merupakan Panglima Pasukan Hindia Belanda dan diserahkan kepada Jepang melalui Jenderal Imamura. Pihak Jepang berhasil menghabisi seluruh pasukan Belanda yang ada di Indonesia saat itu. Mereka yang tidak sempat melarikan diri disiksa, dianiaya, dan dibunuh oleh Tentara Jepang, adapun target mereka rata-rata orang Belanda dan campuran Indonesia-Belanda (Alfian, 2003).

Pada tanggal 12 Februari 1942, Jepang berhasil mendaratkan tentaranya di Pulau Sumatera, yang menjadi sasaran pertama dari pendaratannya adalah Kota Palembang. Pada tanggal 14 Februari 1942, Palembang dan sekitarnya berhasil ditaklukkan Jepang. Pihak penguasa Pemerintah Belanda tidak sempat melaksanakan rencana bumi hangusnya. Pada tanggal 26 Februari 1942, Jambi berhasil ditaklukkan oleh Tentara Jepang. Satu koloni Garnisun Jepang yang lain segera bergerak melalui Lubuk Linggau menuju Bengkulu (Dalip, 1984) .

Pada tanggal 24 Februari 1942, masuklah bala tentara Jepang ke Bengkulu. Iring-iringan mobil baja, truk militer Jepang lengkap dengan persenjataannya di bawah pimpinan Kolonel Kangki memasuki Kota Bengkulu. Beberapa hari setelah itu residen Belanda yang terakhir Mayer, menyatakan takluk kepada Jepang. Sejak itu Kota Bengkulu dikuasai Jepang secara resmi. Gerakan

ofensif Jepang berlanjut kearah Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan melalui Pagar Alam dan Tanjung Sakti (Dalip, 1984).

Pada mulanya rakyat menerima dengan baik kedatangannya. Hal itu disebabkan karena Jepang bersikap ramah tamah, bahkan bersikap sebagai saudara tua. Rakyat beranggapan bahwa Jepang datang untuk membantu membebaskan dari penjajahan Belanda. Tetapi setelah menguasai semua keadaan dan potensi yang ada di daerah Bengkulu, Jepang mulai mengubah sikapnya menjadi lebih keras dan kejam terhadap rakyat Bengkulu. Kebebasan hidup sedikitpun tidak ada, semua jiwa raga dan harta harus diserahkan kepada kepentingan pemerintah militer Jepang. Rakyat menderita di segala bidang kehidupan.

Penderitaan rakyat Bengkulu semakin bertambah akibat pembangunan bunker pertahanan Jepang di sepanjang pantai. Pembangunan bunker telah menyerap tenaga kerja yang tidak sedikit. Tenaga kerja tersebut diperoleh Jepang dengan mengambil tenaga-tenaga sukarela (Romusha) baik dari dalam maupun luar Bengkulu. Hal yang menakutkan bagi rakyat adalah ketika dipekerjakan ke Pulau Enggano. Pulau Enggano yang letaknya terpencil, dibangun bunker terkuat, sekaligus sebagai gudang pembekalan perang Jepang. Rakyat yang dikirim ke Pulau Enggano hampir tidak memiliki peluang untuk meloloskan diri dengan selamat, kalau pun ada rakyat yang dapat meloloskan diri, keadaannya sudah sangat menyedihkan serta keadaan fisik dan mentalnya sudah rusak (Hawab, 1978).

Peralihan kekuasaan di Indonesia dari Belanda kepada Jepang, membuat kebijakan militer yang diterapkan juga mengalami perubahan. Salah satu kebijakan militer Jepang pada saat itu adalah penyempurnaan pada sistem pertahanan. Menurut rencana pertahanan Jepang, ada tiga lapis sistem pertahanan, yaitu pertahanan pantai, pertahanan dataran rendah sampai dataran tinggi, dan pertahanan pegunungan atau pedalaman (Perwira dalam Rahmawati, 2019).

Pada masa pendudukan Jepang di Bengkulu, Manna (Bengkulu Selatan) dipilih sebagai pusat pertahanan militer. Jepang membangun sarana pertahanan militer seperti bunker dan gua diberbagai wilayah di Bengkulu Selatan. Tujuan sarana militer tersebut dibangun untuk menghadapi serangan pihak sekutu dalam Perang Dunia 2. Pemilihan Bengkulu Selatan Sebagai pusat pertahanan militer dikarenakan letaknya yang strategis. Bengkulu Selatan pada saat itu menjadi jalur pelayaran kapal di pesisir barat pantai Sumatra. Topografi daerah tersebut juga mendukung untuk dijadikan sebagai pusat pertahanan militer. Kawasan pesisir pantai Manna, Bengkulu Selatan sebagian besar merupakan tebing terjal dan curam yang menghadap Samudra Hindia yang difungsikan sebagai pertahanan dataran rendah dan untuk pertahanan dataran tinggi ada di Pegunungan Bukit Barisan Selatan (Wawancara tokoh masyarakat Bapak Renton Mebori, pada 21 Oktober 2019).

Pembangunan sarana pertahanan militer oleh Jepang bertujuan untuk mempertahankan wilayah dari ancaman Sekutu. Salah satunya yaitu Bunker. Jepang membangun bunker di sepanjang pantai dan perbukitan. Penduduk setempat menyebut bunker dengan istilah kubu pertahanan. Bunker adalah bangunan atau lubang perlindungan di bawah tanah, yang dipakai untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh. Penggunaan istilah bunker dalam hal ini digunakan untuk menggambarkan keberadaan struktur permanen sebagai sarana perlindungan atau pertahanan yang digunakan pada masa Perang Dunia 1 hingga Perang Dunia 2.

Bengkulu Selatan sebagai pusat pertahanan Jepang, dibangun bunker dengan sistem pola yang berlapis. Pembangunan bunker lapis pertama dibuat di sepanjang garis pantai. Penempatan bunker lapis pertama di sepanjang garis pantai bertujuan untuk mengawasi lalu lintas kapal-kapal di perairan pantai barat Sumatra. Selanjutnya, Jepang membangun bunker lapis kedua di atas tebing-tebing disekitar pantai. Disekeliling bunker tersebut, Jepang menempatkan meriam berbagai ukuran, mulai dari yang kecil hingga besar. Meriam-meriam itu salah satunya adalah meriam Honisuit, meriam terbesar

di Asia Tenggara pada zamannya dengan berat 2,2 ton dan mempunyai daya jangkauan tembakan sekitar 2 km. Kapal-kapal yang dianggap sebagai ancaman bagi Jepang akan ditembaki oleh meriam dari atas tebing. Posisi meriam yang ada di atas tebing menyebabkan kapal-kapal sekutu sangat sulit untuk bersandar dipantai. Kapal-kapal tersebut sebagian besar akan hancur sebelum mendekati bibir pantai (Wawancara tokoh masyarakat Bapak Renton Mebori, pada 21 Oktober 2019).

Bunker lapis ketiga dibangun oleh Jepang di Pegunungan Bukit Barisan Selatan di daerah perbatasan Ulu Manna dan Tanjung Sakti (Sumatera Selatan). Bunker tersebut berfungsi sebagai pertahanan terakhir bagi tentara Jepang apabila sudah terdesak oleh pasukan sekutu. Sebagian bunker Jepang terhubung dengan bunker yang lainnya, melalui lubang sebagai jalur evakuasi dan distribusi. Lapangan terbang juga dibangun oleh Jepang di Bengkulu Selatan. Lapangan terbang tersebut digunakan sebagai landasan pesawat tempur Jepang untuk menghadapi serangan udara pihak sekutu. Lapangan terbang ini berlokasi di Padang Panjang, selain itu dibangun juga gudang penyimpanan pesawat tempur dan senjata (Wawancara tokoh masyarakat Bapak Renton Mebori, pada 21 Oktober 2019). Peninggalan-peninggalan pendudukan Jepang tersebut menjadi saksi gambaran peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Benda dan bangunan bersejarah merupakan benda objek yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Benda dan bangunan peninggalan sejarah adalah bukti kebenaran dari suatu peradaban nenek moyang kita pada masa lampau yang nyata akan keberadaannya (Soebijantoro dalam Hemy, Muhammad, 2016).

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 32 ayat 1, pemerintah mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Objek peninggalan sejarah sebagai bagian dari cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 Ayat 22).

Hal itu menunjukkan bahwa peninggalan sejarah penting untuk dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang benar agar potensi yang bisa digali dapat dimanfaatkan demi kepentingan masyarakat, sosial, pariwisata, pendidikan, kebudayaan, serta ilmu pengetahuan. Bengkulu Selatan sebagai daerah bekas pendudukan Jepang cukup banyak memiliki peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah baik berupa benda, bangunan, struktur, dan situs tersebar di dalam wilayah Bengkulu Selatan, terkhusus dalam penelitian ini adalah peninggalan sejarah berupa bunker dan gua Jepang. Dimana peninggalan sejarah tersebut perlu diperhatikan maupun dilestarikan keberadaannya.

Pelestarian dan pengelolaan cagar budaya merupakan tugas dari pemerintah daerah. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 95 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Pemerintah daerah bertugas untuk melindungi dan memanfaatkan peninggalan cagar budaya”. Namun, berdasarkan observasi yang telah dilakukan terdapat ketidakjelasan dari upaya Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan terhadap pelestarian bunker dan gua Jepang. Hal tersebut terlihat dari beberapa bunker Jepang di Bengkulu Selatan yang tidak terawat dengan baik dan terbengkalai. Tidak terawat dan terbengkalai disini mempunyai arti bahwa bunker peninggalan Jepang banyak yang rusak dan tertimbun tanah. Kondisi bunker yang memiliki nilai historis tersebut sangat memprihatinkan dan sulit untuk dikenali oleh masyarakat umum, bahwa objek tersebut adalah bangunan bersejarah. Masyarakat awam yang kurang memiliki pengetahuan tentang sejarah, hanya akan menganggap bahwa bangunan bunker peninggalan Jepang hanyalah bekas bangunan biasa yang tidak memiliki nilai historis.



Berdasarkan hasil observasi juga diketahui, bahwa masyarakat tidak memanfaatkan bangunan bersejarah seperti bunker dan gua sebagaimana mestinya. Hal tersebut terlihat pada beberapa bunker yang berubah fungsi. Ada masyarakat yang menjadikan bunker sebagai tempat pembuangan sampah, bahkan ada masyarakat menjadikan bunker yang memiliki nilai historis sebagai fondasi warung. Selain itu, bunker yang berada di pinggir pantai sebagian besar sudah rusak. Kerusakan bunker tersebut dikarenakan gerusan ombak, sehingga yang terlihat sekarang hanyalah puing-puing bangunan bunker. Kondisi gua peninggalan Jepang juga memprihatinkan. Dimana kondisi gua tertutup semak belukar, sehingga akses masuk gua sangat sulit untuk dijangkau.

Peran nyata pemerintah daerah dalam pelestarian benda dan bangunan peninggalan sejarah sangat diperlukan. Perilaku masyarakat yang belum menghargai dan merawat benda dan bangunan sejarah akan selalu menjadi ancaman bagi eksistensi peninggalan sejarah serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Untuk itu, pemerintah daerah harus menjadi contoh bagi masyarakat untuk menjaga dan merawat peninggalan sejarah serta harus mampu mengelola benda dan bangunan peninggalan sejarah untuk kepentingan nilai-nilai pendidikan bagi generasi sekarang dan yang akan datang serta pemanfaatannya yang semata-mata untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas, maka menarik dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai, “ Pestaarian Situs Peninggalan Pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan “.

## **1.2 Analisis Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah upaya pelestarian situs peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan ?
2. Faktor apa sajakah yang menghambat pelestarian situs peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan ?

### **1.2.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui upaya pelestarian situs peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pelestarian situs peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.

### **1.3. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan informasi mengenai upaya pelestarian situs peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.
2. Untuk memberikan wawasan kepada penulis dan pembaca tentang peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.
3. Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar dapat menjaga dan melestarikan situs peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek Penelitian : Pelestarian Situs Peninggalan Pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan
2. Objek Penelitian : Peninggalan Pendudukan Jepang
3. Tempat Penelitian : Di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan
4. Waktu Penelitian : Tahun 2020
5. Bidang Ilmu : Sejarah

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian. Dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian.

#### **2.1.1 Konsep Pelestarian**

Konsep "pelestarian" mengandung beberapa arti. Pertama, dengan upaya-upaya untuk mempertahankan, menjaga, seperti apa adanya. Kedua, menampilkan dengan disesuaikan kondisi dan situasi kehidupan masa kini, sehingga diperoleh bentuk tidak persis sama seperti aslinya tetapi tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada (Sukirman, 2008). Pelestarian menurut Prasetyo dan Warsito adalah upaya perlindungan dari adanya bahaya kemusnahan agar tetap terjaga dan terawat keberadaannya (dalam Hemy, Muhammad, 2016).

Pelestarian adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung, sehingga sebuah pelestarian bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang ditelan zaman. Melainkan suatu kegiatan yang besar, terorganisir, dan memiliki banyak

komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya (Koentjaraningrat dalam Priatna, 2017).

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 22, Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan peninggalan sejarah dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian peninggalan sejarah bertujuan untuk:

1. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia.
2. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui peninggalan sejarah.
3. Memperkuat kepribadian bangsa.
4. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
5. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Pelestarian juga mempunyai pengertian perlindungan atau pemeliharaan dari kemusnahan dan kerusakan. Pelestarian tersebut dapat tercapai melalui berbagai upaya pemugaran seperti konservasi atau rekonstruksi. Pelestarian merupakan kegiatan penting dan utama, sebab tanpa pelestarian maka kegiatan pembinaan dan pemanfaatan tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, upaya penyelamatan data pelestarian sumber daya arkeologi perlu mendapat perhatian utama untuk dikembangkan dan dimasyarakatkan (Kusumahartono dalam Ike, Soebijantoro, 2016). Masa kini peninggalan-peninggalan masa lampau baik berupa fisik maupun non fisik banyak yang terabaikan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pelestarian peninggalan masa lampau sehingga masyarakat yang sadar akan selalu menjaga dan merasa bertanggung jawab terhadap pelestarian masa lalu (Nurchahyo dalam Ike, Soebijantoro, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian peninggalan sejarah adalah upaya untuk mempertahankan dan menjaga tempat atau lokasi yang didalamnya terdapat benda dan bangunan bersejarah agar memberikan manfaat untuk masyarakat luas. Peran pemerintah sangat diperlukan sebagai lembaga fasilitator dalam perlindungan dan pemanfaatan peninggalan sejarah. Masyarakat juga turut berperan dalam merawat dan menjaga objek peninggalan sejarah yang berada dilingkungan sekitar.

### **2.1.2 Konsep Situs Peninggalan Sejarah**

Situs adalah salah satu bentuk dari peninggalan sejarah yang dapat diamati langsung. Hadmadji (dalam Ike, Soebijantoro, 2016) menjelaskan situs adalah lokasi yang mengandung benda peninggalan sejarah, termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 5 yang dimaksud dengan situs adalah lokasi yang berada di darat dan air yang mengandung benda, bangunan, dan struktur bangunan sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya pasal 9, suatu lokasi dapat ditetapkan sebagai situs sejarah apabila : a. memiliki benda, bangunan, dan struktur peninggalan sejarah, b. menyimpan informasi kegiatan manusia dimasa lalu. Menurut William Haviland, situs sejarah adalah tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu (dalam Warsito, 2012).

Menurut Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 dan 5, peninggalan sejarah dapat diartikan sebagai benda, bangunan, dan struktur bangunan di darat dan di air yang berusia 50 tahun atau lebih dan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Peninggalan sejarah

merupakan sumber informasi untuk menggali kehidupan pada masa lampau. Peninggalan sejarah banyak sekali jenisnya dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Peninggalan sejarah terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain : 1) Peninggalan sejarah berbentuk tulisan. 2) Peninggalan sejarah berbentuk bangunan. 3) Peninggalan sejarah berbentuk benda. 4) Peninggalan sejarah berbentuk karya lain (Juniawan, 2017). Peninggalan sejarah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bunker dan gua peninggalan Jepang. Bunker dan gua termasuk kedalam kategori peninggalan sejarah berbentuk bangunan. Bunker merupakan ruang perlindungan bawah tanah yang digunakan sebagai pertahanan atau perlindungan dari serangan musuh, dibuat dengan cara dicor dengan memakai bahan batu (kerikil), pasir, dan semen. Gua merupakan lubang yang didalamnya terdapat lorong yang menghubungkan satu tempat ke tempat lainnya, berfungsi sebagai tempat persembunyian dan pengintaian (Pamungkas, 2017).

Manfaat situs peninggalan sejarah bagi daerah antara lain untuk memperkaya identitas daerah, menambah pendapatan daerah karena dapat digunakan sebagai objek wisata, menyelamatkan keberadaan benda dan bangunan peninggalan sejarah sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang, dan membantu dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan untuk objek pembelajaran serta penelitian (Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 85).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, situs peninggalan sejarah adalah lokasi atau tempat yang didalam terdapat objek peninggalan sejarah yang mempunyai nilai sejarah dan budaya sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat umum. Situs peninggalan sejarah sebagai representasi gambaran kehidupan masyarakat terdahulu yang harus tersampaikan kepada generasi masa

kini. Nilai historis yang melekat didalam peninggalan sejarah harus dijaga dan dipertahankan sebagai identitas suatu daerah.

### **2.1.3 Konsep Bengkulu Selatan**

Bengkulu Selatan merupakan salah satu dari 10 kabupaten/kota yang berada di bawah wilayah administrasi Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan berada di sebelah selatan Provinsi Bengkulu dan langsung berhadapan dengan Samudera Hindia. Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/ 27/ 1949, tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (sebelumnya bernama Kabupaten Manna Kaur 1945– 1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur 1948–1949). Pada perkembangan selanjutnya dikuatkan dengan Surat Keputusan Presiden RI tanggal 14 November 1956 dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1956. Bengkulu Selatan sebelumnya bernama Kabupaten Manna Kaur pada tahun 1945-1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur pada tahun 1948-1949. Pada tahun 2002 Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pemekaran wilayah menjadi 3 kabupaten yaitu: Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Bengkulu Selatan (Tarmizi, 2016).

Kabupaten Bengkulu Selatan terletak di sebelah barat Bukit Barisan. Luas wilayah administrasinya mencapai kurang lebih 118.610 Ha. Terletak pada 409'39" – 4033' 34" Lintang Selatan dan 102047'45" - 103017'18" Bujur Timur.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Seluma sepanjang  $\pm 23,500$  km.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan  $\pm 43,500$  km.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur  $\pm 26$  km.



4. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia ± 4 mil (Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2018).

Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan terbagi atas 11 (sebelas) kecamatan, yaitu Kecamatan Kedurang, Kecamatan Seginim, Kecamatan Pino, Kecamatan Manna, Kecamatan Kota Manna, Kecamatan Pino Raya, Kecamatan Kedurang Ilir, Kecamatan Air Nipis, Kecamatan Ulu Manna, Kecamatan Bunga Mas, dan Kecamatan Pasar Manna. Bengkulu Selatan memiliki sungai besar dan kecil yang tersebar di kecamatan-kecamatan. Sungai tersebut antara lain: Air Manna, Air Bengkenang, Air Kedurang, Air Nelengau, Air Nipis, Air Pino, Air Manna Hijau, dan Air Selali. Penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan menurut hasil proyeksi BPS di tahun 2015 mencapai 152.194 jiwa yang terdiri dari 76.473 laki-laki dan perempuan selama kurun waktu 2011–2015 (Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2018).

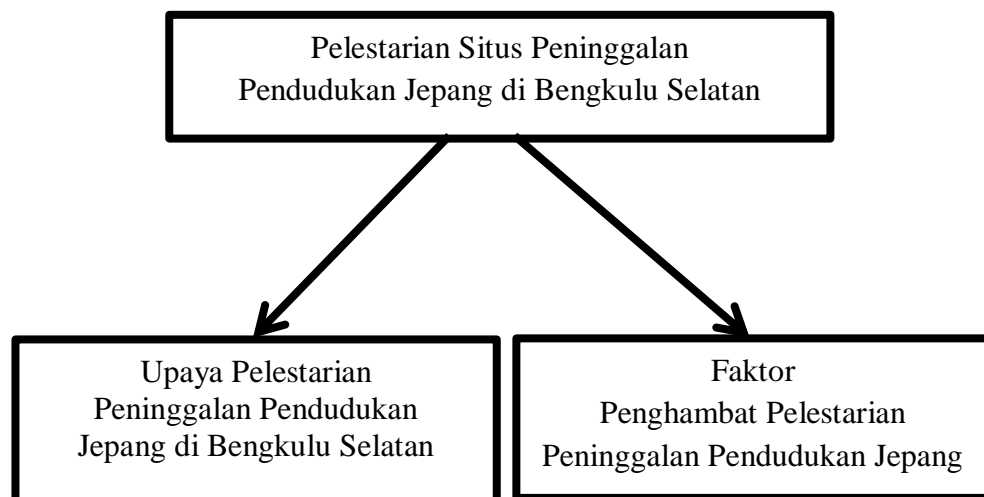
Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Bengkulu Selatan merupakan salah satu kabupaten/kota yang berada di wilayah administrasi Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan beribukota di Manna, yang berdiri pada tanggal 8 Maret 1949. Selanjutnya, pada tahun 2002 Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pemekaran wilayah menjadi 3 kabupaten yaitu: Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Bengkulu Selatan.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Benda dan bangunan bersejarah merupakan objek yang perlu dilindungi dan dimanfaatkan karena objek peninggalan sejarah menjadi bukti kebenaran dari suatu peradaban pada masa lampau yang nyata akan keberadaannya. Daerah-daerah di Indonesia memiliki berbagai peninggalan masa lalu yang berbeda satu sama lain, tidak terkecuali Bengkulu Selatan. Bengkulu Selatan memiliki berbagai benda dan bangunan peninggalan pendudukan Jepang. Peninggalan

tersebut berupa bunker dan gua Jepang. Benda dan bangunan yang mempunyai nilai historis sebagai peninggalan masa lalu seharusnya dijaga dan dirawat. Akan tetapi, kondisi objek peninggalan pendudukan Jepang banyak yang terbengkalai, rusak, dan disalahgunakan. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 95 Ayat 1 menyebutkan bahwa pemerintah daerah bertugas untuk melindungi dan memanfaatkan peninggalan sejarah dan cagar budaya.

### 2.3 Paradigma Penelitian



Keterangan :

→ Garis Sebab-Akibat

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam suatu penelitian, metode sangat berperan dalam proses pencarian data terhadap objek yang diteliti. Menurut Usman Husnainai dan Purnomo Setiady Akbar (2009), metode penelitian adalah suatu prosedur atau acara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis tentang bagaimana seseorang melakukan atau mengadakan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2018).

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap suatu permasalahan (Subagyo, 2016). Pendapat lain mengenai metode yaitu suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode karenanya merupakan salah satu ciri kerja ilmiah (Daliman, 2012). Berdasarkan pengertian para ahli diatas, yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data untuk mencapai keberhasilan penelitian.

### **3.1.1 Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (A Furchan, 2004). Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik observasi (Nawawi, 1993).

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara untuk menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Pelestarian Situs Peninggalan Pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018). Menurut Catherine dalam penelitian kualitatif,

teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (dalam Sugiyono, 2018).

Dari pendapat di atas, maka teknik pengumpulan data adalah suatu cara agar seorang peneliti mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Menurut Margono, observasi adalah teknik yang digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observer untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007). Hal senada diungkapkan oleh Marshall, yang menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat diartikan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, yang dimaksud dengan teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi terhadap objek peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.

### 2. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk

menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2018).

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui lebih mendalam tentang partisipan (subjek penelitian) dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang tidak bisa ditemukan melalui observasi. Menurut Koentjaraningrat, Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden, dengan bercakap-cakap dengan orang lain atau responden (Koentjaraningrat, 1997).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat diartikan bahwa wawancara adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab secara langsung dengan informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan pewawancara sebelumnya. Informan sumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah pihak Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan dan petugas pelestarian dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. Alasannya, untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian dan faktor penghambat dalam pelestarian objek peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk buku-buku, pendapat, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2007). Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku

tentang pendapat teori, dalil-dalil, atau buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penyelidikan (Nawawi, 1993). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui arsip, dokumen, buku-buku, dan lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan dengan mencari arsip, dokumen, buku, gambar, dan lainnya yang relevan dengan pelestarian peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data (dalam Sugiyono, 2018). Menurut Sugiyono (2018) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode

analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses analisis data kualitatif meliputi:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2018). Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang benda dan bangunan peninggalan penjajahan Jepang di Bengkulu Selatan serta upaya pelestarian situs peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian Data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melihat penyajian-penyajian dapat mempermudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut. Penelitian ini penyajian data berasal dari wawancara, dokumentasi, dan observasi yang akan diolah untuk menarik sebuah kesimpulan.



### 3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2018). Peneliti akan menarik kesimpulan dalam penelitian ini tentang bagaimana upaya pelestarian situs peninggalan pendudukan Jepang di Bengkulu Selatan.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disampaikan dalam pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Pemerintah Daerah Bengkulu Selatan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi memiliki peran penting dalam pelestarian benda dan bangunan peninggalan sejarah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Pemerintah daerah melakukan pelestarian dengan melaksanakan upaya penyelamatan dan inventarisasi objek peninggalan sejarah, sedangkan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi melaksanakan pelestarian dengan upaya melakukan penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan terhadap 8 bunker dan meriam Honisuit.

Pelestarian peninggalan sejarah di Bengkulu Selatan masih terbatas dan belum terlaksana secara menyeluruh, terlihat dari sebagian bunker, gua, dan objek peninggalan pendudukan Jepang lainnya yang belum menjadi bagian cagar budaya dalam kondisi terbengkalai dan rusak, sehingga perlu mendapatkan upaya pelestarian. Faktor yang menghambat pelestarian peninggalan sejarah di Bengkulu Selatan antara lain anggaran dana yang terbatas, belum adanya peraturan daerah tentang pelestarian peninggalan sejarah, terbatasnya sumber daya manusia, dan kurangnya sosialisasi mengenai pelestarian peninggalan sejarah kepada masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk kedepannya semoga peninggalan sejarah di Bengkulu Selatan dapat dilestarikan sebagaimana mestinya. Selain melindungi bentuk fisik peninggalan sejarah, juga mengembangkan dan memanfaatkannya untuk kemakmuran masyarakat luas.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar untuk penelitian mengenai pelestarian peninggalan sejarah dimasa mendatang, khususnya di Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Untuk masyarakat diharapkan supaya bisa bersama-sama melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah di Bengkulu Selatan agar bisa dinikmati oleh generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto. Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka.
- Asrianto. Mengunjungi Gua Jepang di Desa Pagar Dewa, Bengkulu Selatan. <https://bengkuluekspress.com/mengunjungi-gua-jepang-di-desa-pagar-dewa-bengkulu-selatan-panjangnya-3-km-kini-tak-terawat/>. Diakses pada 10 Januari 2021 pukul 18.56.
- Badan Pusat Statistik Bengkulu Selatan. 2020. *Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Angka*.
- BPCB Sumatera Barat. Kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2018. *Dasar Hukum dan Paradigma Pelestarian Cagar Budaya*. <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbsumbar/dasar-hukum-dan-paradigma-pelestarian-cagar-budaya/>. diakses pada 4 februari 2021 pukul 20.15.
- Dahlan, Juniawan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Menjaga, Merawat, dan Melestarikan Peninggalan Sejarah*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/mkn/menjaga-merawat-dan-melestarikan-peninggalan-sejarah/>. Diakses pada 13 Mei 2020 pukul 15.00.
- Daliman. 2012. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Dalip, Achmaddin dkk. 1983/1984. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawab, Arsyik dkk. 1977/1978. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencacatan kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hemy Kiswinarso, Muhammad Hanif. 2016. *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam Pelestarian Situs Peninggalan Sejarah tahun 2000-2015*. Jurnal agasty: Vol 6. No 1.

- Ike Fuadillah, Soebijantoro. 2016. *Situs Ngurawan Kecamatan Dolopo Kabuoaten Madiun (Latar Sejarah dan Upaya Pelestariannya)*. Jurnal Agastya: Vol 6. No 2.
- Kegiatan Rencana Aksi Daerah Pengembangan Ekonomi Kemaritiman Di Provinsi Bengkulu Tahun 2017.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metodologi penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Magdalia, Alfian dkk. 2003. *Sejarah Nasional*. Jakarta: Erlangga.
- Margono S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka.
- Nawawi, hadari. 1993. *Penelitian terapan*. Yogyakarta: gajah mada university press.
- Pamungkas, J.H. 2017. *Studi Bunker Jepang Di Lumajang Tahun 1942-1945*. Jurnal Pendidikan Sejarah: Vol 5. No 1.
- Priatna, Yolana. 2017. *Melek Informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal*. Jurnal Publis: Vol 1. No 2.
- Rahmawati, Atikah. 2019. *Bentang alam pada sarana pertahanan jepang di Palembang tahun 1942-1945*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2018.
- Statistik Kebudayaan 2021.
- Subagyo, Joko. 2016. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirman. 2008. *Permainan Tradisional*. Yogyakarta : Elizabeth.
- Tarmizi, Pebrian. 2016. *Analisis Musik Lagu “Khindu Di Hati” Dalam Rejung Bengkulu Selatan*. Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Vol 6. No 3.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Ombak.

**Wawancara :**

Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, Bapak Renton Mebori, Pada 21 Oktober 2019.

Wawancara dengan Kasi Cagar Budaya dan Meseum, Ibu Rosmalena, Pada 13 Agustus 2020.

Wawancara dengan Petugas Pelestarian, Bapak Aswi Heriyanto, Pada 17 Agustus 2020.

Wawancara dengan Masyarakat, Bapak Suhandi, Pada 18 Agustus 2020.

Wawancara dengan Masyarakat, Bapak Sapuan , Pada 18 Agustus 2020.

Wawancara dengan Masyarakat, Ibu Zia, Pada 18 Agustus 2020.